

PENGARUH MEDIA YOUTUBE “OMAR & HANA” TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 2 TAHUN

M. Darwis⁽¹⁾, Intan Zuhra⁽²⁾, Nurjannah⁽³⁾

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Bireuen

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Almuslim, Bireuen

³PKN, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: muhammaddarwis.mr@gmail.com, intanzuhra@umuslim.ac.id, nurjannahmyacob@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2373>

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of YouTube media, namely some of Omar and Hana's videos, on the speaking skills of children aged two years. This research is a qualitative descriptive study. The study included three two-year-old children. This study's data was collected through observation, interviews, and table-formatted field notes. The findings revealed that Omar and Hana's film had an impact on the speaking skills of two-year-old youngsters. This is demonstrated by the subject's interest in some of Omar and Hana's films. YouTube is also rated as a language acquisition (vocabulary) learning medium for youngsters, hence it is possible to assume that YouTube media influences the speaking skills of two-year-olds.

Keywords: *Speaking Skills; Media Youtube; Omar & Hana*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pengaruh media YouTube, yaitu beberapa video Omar dan Hana, pada keterampilan berbicara anak-anak berusia dua tahun. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan tiga anak berusia dua tahun. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan berformat tabel. Temuan ini mengungkapkan bahwa film Omar dan Hana memiliki dampak pada keterampilan berbicara anak-anak berusia dua tahun. Hal ini ditunjukkan oleh minat subjek dalam beberapa film Omar dan Hana. YouTube juga dinilai sebagai media pembelajaran akupunktur bahasa (vocabulary) untuk anak-anak muda, oleh karena itu mungkin untuk mengasumsikan bahwa media YouTube mempengaruhi keterampilan berbicara anak berusia dua tahun.

Kata kunci: *Keterampilan Berbicara; Media Youtube; Omar & Hana*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan media penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi diri pada berbagai bidang (Paturrahman, Puspita, & Noviyanti, 2024). Secara bertahap perkembangan bahasa memiliki tingkatan dari mulai bayi sampai dewasa. Pada anak

usia dini, perkembangan bahasa adalah aspek penting dan membutuhkan perhatian khusus (Prawinda et al., 2022). Pada anak usia dini, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang ia dapat dari keluarga intinya, tetapi seiring beranjak waktu ia mulai belajar bahasa dari lingkungannya (Tajiah & Asri, 2020). Terdapat beberapa

bidang kajian seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic dalam proses Pemerolehan bahasa anak (Khoirunnisa, Diniyah, & Noviyanti, 2023). Antara usia 0 dan 6 tahun adalah masa keemasan, atau disebut juga dengan istilah golden age, di mana semua aspek perkembangan pada anak distimulasi, yang sangat penting untuk tugas perkembangan berikutnya. (Lestari, 2021).

Bahasa anak berkembang dalam dua tahap, yaitu pralinguistik dan linguistik. (Akbar, Janah, & Siagian, 2022). Pada tahap pralinguistik, bayi dapat menunjukkan ekspresi seperti menagis, menjerit, dan tertawa. Pada tahap linguistik, anak-anak sudah dapat berbicara dengan kata-kata yang mereka pahami dan membuat kalimat seperti orang dewasa.

Pada usia 0-3 tahun, perkembangan bahasa anak sangat intensif, pada tahap ini otak anak berada dalam keadaan terbaik dimana dapat mengasah kemampuan berbicara. Pada usia 1-3 tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan bahasa, seperti memahami instruksi dan mengucapkan satu kata pada tahun pertama, kemudian mereka mengenal dan belajar bagaimana mengucapkan kata-kata sederhana pada tahun kedua dan ketiga, meskipun pengucapannya masih belum sempurna. Seperti "patu" (apa itu), "ndak au" (tidak mau), "macih" (terima kasih), "yok" (ayo). Usia ini membutuhkan perhatian yang lebih besar daripada orang tua. Stimulasi pembelajaran diperlukan sejak dini agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan pemerolehan bahasa pada mereka.

Melalui interaksi komunikasi adalah hal yang penting bagi perkembangan bahasa anak sebab disana mereka akan memiliki berbagai macam jenis pengetahuan baik tentang lingkungan sekitar, budaya lokal maupun alam secara universal. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan anak.

Berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang menggunakan kata-kata dan kalimat dengan jelas dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dengan lancar (Elya, 2020; Maudyta, Aslamiah, & Wahdini, 2023; Yus & Saragih, 2023). Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan paling sering digunakan oleh umat manusia (Dewi, 2023; Khotimah, Kustiono, & Ahmadi, 2021; Suradinata & Maharani, 2020).

Pemerolehan bahasa, juga dikenal sebagai akuisisi bahasa, adalah proses yang terjadi di otak anak saat dia belajar bahasa pertamanya. (Al-Rasyid & Siagian, 2023; Nisyah & Hudiyono, 2023; Zakaria & Daud, 2023). Saat orang tua melakukan mencoba melakukan interaksi dengan anak melalui bahasa, yang dalam hal ini keterampilan berbicara, pada saat itu pula pemerolehan bahasa anak telah dimulai. (Fitriana & Agustin, 2023; Marfuah, Nirmayanti, & Bismawati, 2023; Pramadita et al., 2023). Saat hendak melakukan komunikasi dengan anak, orang tua memulai percakapan dengan anggapan bahwa anak sudah mampu berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa anak-anak dari usia satu hingga tiga tahun merupakan proses fisik dan psikis. (Cahyani & Rasna, 2020). Menurut Ramadhani et al. (2023), Secara fisik, kemampuan berbicara anak dibentuk oleh perkembangan bibir, lidah, dan pertumbuhan gigi. Secara psikologis, kemampuan menghasilkan kata dan variasi tuturan ditentukan terutama oleh keadaan emosi anak ketika berlatih mengucapkan kata-kata tersebut. Mengenai perilaku pengucapan anak secara umum, hal yang harus diperhatikan adalah persamaan dan perbedaan bunyi antara huruf vokal dan huruf konsonan tertentu. Pengucapan kata berdasarkan sistem tanda (simbol) dikaitkan dengan bidang ilmu linguistik yang disebut fonologi.

Hayati dan Na'imah (2022) menyebutkan bahwa terdapat beberapa

aspek yang sangat esensial yang perlu diperhatikan dalam perkembangan pertumbuhan anak diantaranya aspek sosial, emosional, kognitif, linguistik, fisik, dan motorik, serta aspek moral dan agama. Mereka memerlukan kehati-hatian khusus dalam penanganannya, termasuk dalam hal perkembangan bahasa. Anak dapat menggunakan bahasa dengan tujuan dapat mengekspresikan emosi dan mampu berkomunikasi dengan lawan bicara. Aspek perkembangan bahasa anak terbagi menjadi keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak usia dini. Berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan komunikasi dan keterampilan berbahasa praktis (Elya, 2020).

Berbicara adalah bahasa dengan menggunakan kata-kata atau artikulasi dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu. Terdapat tiga proses berbicara yang saling terkait; mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat (Herdiyanti & Suparno, 2023). Hakikatnya, keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan maksud, kebutuhan, dan keinginan seseorang melalui replikasi arus sistem bunyi artikulasi (Munani et al., 2023). Memiliki kepercayaan diri saat berbicara dapat menghilangkan rasa malu dan gugup untuk berekspresi, menghindari berat lidah dalam meragkai kosakata, dan mengantisipasi datangnya rasa rendah diri karena merasa tidak cukup bagus.

Jika anak kesulitan berbicara, itu bisa menjadi tanda bahwa mereka butuh stimulasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Terdapat juga beberapa faktor penyebab keterampilan berbicara yang buruk pada anak, seperti kurang percaya diri, tidak komunikatif, kehilangan fokus, dan tidak berani tampil (Supriatna et al., 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan media sangat diperlukan agar dapat

meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Revolusi 4.0 adalah era di mana teknologi berkembang dengan sangat cepat sehingga memengaruhi kehidupan manusia dan memberikan banyak bantuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan teknologi saat ini, orang dapat melihat dunia di luar rumah. Berdasarkan data global digital overview 2020, terdapat 3,8 miliar pengguna aktif di media sosial, dengan penetrasi dari 49% populasi dunia, dan pertumbuhan 9,2% setiap tahun (2019–2020). Facebook telah mencapai 1,95 miliar pengguna terdaftar, Instagram 928,5 juta dengan pertumbuhan 5,7%, dan Twitter memiliki 339,6 juta pengguna. YouTube merupakan situs media sosial yang paling populer yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan membagikan video yang mereka buat. Sebagai media sosial, YouTube banyak digunakan oleh para guru sebagai alat untuk mengajar (Kartini et al., 2022; Priyanti & Nurhayati, 2023). YouTube sebagai platform untuk berekspresi, penciptaan, dan pemeliharaan komunitas yang menyediakan ruang kreatif.

Menurut Castillo-abdul, Romero-rodríguez, and Larrea-ayala, (2020), pada awalnya, YouTube dikenal sebagai pendaftaran video dan situs reproduksi. Kemudian, situs ini berkembang menjadi audiovisual yang paling banyak dikunjungi platform di dunia saat ini, tidak lagi menjadi statis halaman web untuk menjadi jejaring sosial, menonjol karena interaktivitasnya yang dihasilkan antara pembuat konten dan pengguna. Dalam beberapa tahun terakhir, YouTube telah tumbuh secara signifikan di antara audiens yang lebih muda, sebagian besar fokus pada produksi dan memutar video tentang gaya hidup, permainan, musik, lelucon, olahraga, mode, dan edukasi.

YouTube memungkinkan orang tua mengoptimalkan perkembangan anak

mereka dengan memberikan kemudahan bagi berbagai kelompok untuk mengakses berbagai video, dan hal ini dapat dilakukan secara virtual di rumah (Oktari, 2023). YouTube merupakan layanan Google yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengunggah video dan membuatnya mudah diakses oleh orang lain di seluruh dunia (Nunzairina, Rangkuti, & Skd, 2023; Saputra et al., 2023). Dengan tersedianya beragam konten video di YouTube, terutama yang ditujukan untuk anak-anak (video anak-anak), fenomena orang tua yang menayangkan video edukasi YouTube kepada anaknya untuk mendorong perkembangan kognitif, khususnya optimalisasi berbicara, semakin meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

Banyak video anak di YouTube dibuat oleh pembuat konten, jadi siapa saja bisa melihatnya, bahkan anak-anak sekarang dapat melihatnya tanpa bantuan orang dewasa karena YouTube otomatis menampilkan video yang paling populer. Hal tersebut merupakan fenomena media sosial berbasis video. Akibatnya, para orang tua mulai memiliki kesadaran untuk menyuguhkan anak-anak mereka video edukasi YouTube Kids sehingga mereka dapat menikmati sajian kompleks audio dan visual. Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa media audio visual benar-benar mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu hasilnya adalah bahwa media video secara umum masih digunakan dalam dunia pengajaran untuk memaksimalkan sumber bahan ajar bagi siswa.

Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Role Play* dengan penggunaan media video dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Dewi, 2023). Selain itu, penelitian tambahan menunjukkan peran YouTube sebagai alat untuk mengoptimalkan

perkembangan kognitif anak usia dini (Oktari, 2023) dan peran media YouTube “babybus” untuk anak usia 2 tahun (Cahyani & Rasna, 2020). Terlebih lagi selama pandemi seperti beberapa waktu lalu dimana orang diminta untuk mengurangi kegiatan di luar rumah atau melakukan pekerjaan di rumah. Hal tersebut tentu saja berdampak pada kegiatan anak-anak dimana tadinya orang tua ingin anaknya masuk sekolah pada akhirnya harus menunda. Akibatnya, YouTube dianggap sebagai media sosial yang sangat membantu orang tua dalam mengedukasi anak-anaknya.

Serial animasi kartun yang berkaitan dengan edukasi akhlak sangat disukai orang tua karena serial tersebut mampu menarik perhatian anak sebagai media pendidikan sekaligus hiburan. Misalnya, tayangan Omar & Hana, yang saat ini ditayangkan di YouTube, menggunakan animasi sebagai media pendidikan karena dikemas dengan gambar lucu dan cerita pendek yang menarik. Tayangan ini mengajarkan mereka bernyanyi, shalawat Nabi, cerita, urutan abjad, berhitung, dan pesan moral.

Omar dan Hana adalah animasi yang dirancang untuk membantu anak-anak prasekolah usia 1 tahun hingga 6 tahun memulai pengenalan dan pembelajaran awal. Tujuan utama dari animasi ini adalah untuk mendorong anak-anak untuk belajar dan menikmati masa kecil yang bahagia. Lagu dan cerita animasi yang dirancang dengan baik untuk anak-anak berusia 2-6 tahun memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar sambil bermain, menari, dan menyanyi. Selain itu, mereka juga belajar mengenal huruf, angka, warna, dan pengetahuan lainnya. Berdasarkan latar belakang ini, penulis dapat mengajukan pertanyaan: bagaimana media YouTube Omar dan Hana mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia dua tahun? Tujuan penelitian ini adalah untuk

menentukan seberapa besar pengaruh media YouTube, khususnya acara Omar & Hana, terhadap kemampuan berbicara anak usia dua tahun.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang menjelaskan peristiwa atau fenomena. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat analisisnya yang deskriptif. Data yang dikumpulkan di lokasi penelitian, seperti hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan, tidak ditulis dalam bentuk angka; hasil analisis kemudian diuraikan dalam bentuk cerita. Dalam tulisan ini, subjek penelitian adalah Zaidil, Yusuf, dan Nuril, tiga anak berusia dua tahun.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh aplikasi YouTube titik fokus YouTube Kids berjudul Omar & Hana terhadap kemampuan berbicara anak usia dua tahun. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: melihat

Omar & Hana, merekam tanggapan narasumber, meneliti hasil dengan teori pemerolehan bahasa, dan sampai pada kesimpulan tentang bagaimana media YouTube Omar & Hana mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia dua tahun.

3. Hasil dan Pembahasan

Selama penelitian, ketiga subjek menjadi sangat tertarik ketika ditampilkan video Omar dan Hana. Ada banyak video tentang kisah Omar dan Hana, tetapi peneliti memilih lima karena memiliki hubungan yang kuat dengan religius dan kehidupan sehari-hari. Selama tiga puluh menit, peneliti menampilkan video Omar dan Hana dengan berbagai tema. Penelitian berlangsung selama tiga hari dari pukul 10.00 hingga 10.30 Hasil penelitian adalah tanggapan ketiga subjek atas video YouTube Omar & Hana. Data dibagi menjadi dua bagian untuk pengambilan data: 1) reaksi anak saat diajak bernyanyi; dan 2) mengikuti lirik lagu sehingga dapat berbicara.

Tabel 1. Data Hari Pertama

No	Judul Omar & Hana	Hari Pertama		
		Zaidil	Yusuf	Nuril
1	Tolong Mama Papa	Fokus memperhatikan	Fokus terhadap video, belum terlihat merespon video Omar & Hana.	Asyik memperhatikan video, belum terlihat merespon video tersebut.
2	Alif, Ba, Ta.	merespon video Omar & Hana.		
3	Saidina Abu Bakar			
4	Bismillahirrahmanirrahim			
5	Sayang Allah dan Nabi			

Tabel 2. Data Hari Kedua

No	Judul Omar & Hana	Hari Kedua		
		Zaidil	Yusuf	Nuril
1	Tolong Mama Papa	a. Fokus memperhatikan video.	a. Fokus terhadap video tersebut.	a. Asyik fokus memperhatikan video Omar & Hana.
2	Alif, Ba, Ta.		b. Antusias mengikuti suara	
3	Saidina Abu Bakar	b. Respons fisik		

4	Bismillahirrahmanirrahim	terhadap video tersebut.	diakhir kata lagu.	b. Mulai mengikuti lirik lagu di akhir kata.
5	Sayang Allah dan Nabi	c. Mulai beryanyi seiringi lagu tersebut walaupun sebatas kata terakhir.		c. Saling merenspon dan meniru sebatas kata dengan teman lain.

Tabel 3. Data Hari Ketiga

No	Judul Omar & Hana	Hari Ketiga		
		Zaidil	Yusuf	Nuril
1	Tolong Mama Papa	a. Antusias mengikuti nyanyian dalam video Omar & Hana. b. Terdengar jelas suara yang dituturkan anak ketika bernyanyi dan berbicara.	a. Semangat beryanyi ketika mendengar lagu tersebut. b. Sering mencoba menuturkan kata-kata yang sama dengan video tersebut.	a. Riang gembira anak terhadap video dan mencoba mengikuti nyanyian lagu tersebut. b. Terdengar jelas suara anak menuturkan nyanyian dan saling respons bersama ke tiga kawannya.

Data tersebut dapat dinyatakan bahwa, hari pertama, subjek Z, Y, dan N diperlihatkan tontonan video Omar & Hana terlihat fokus menyimak, akan tetapi belum merespon sesuatu yang di perlihatkan oleh peneliti terhadap video Omar & Hana.

Dalam video "Omar & Hana" yang ditayangkan pada hari kedua, subjek mulai menunjukkan respons mereka terhadap pengaruh dari media YouTube. Pada hari ketiga, subjek mulai berinteraksi dengan berbicara dan mengikuti lagu dalam video tersebut. Respon kembali yang dapat dicatat peneliti adalah sebagai berikut:

Z : "hole, Omar, Hana"

A : "nyayi yok Nuril"

N : "ayok".

Setiap kali Anda menonton video Omar & Hana, subjek mencoba mengikuti urutan kosa kata yang ada di dalamnya.

Beberapa video Omar & Hana berjudul *Tolong Mama Papa*, liriknya "saye tolong Mama, saye tolong Papa, tolong sama-sama, alhamdulillah seronoknya".

Video Omar & Hana berikutnya berjudul *Alif, Ba, Ta* juga mampu membuat subjek mengikuti sebagian lirik lagu bagian pertengahan. Liriknya, "mari awan-awan belajar Alif Ba Ta, Uruf ijaiya tuk baca Al-Quran". Subjek Z, Y, dan N berhasil mengucapkan kata *awan-awan* (kawan), *uruf* (huruf), *ijaiya* (hijaiyah), dan *tuk* (untuk). Subjek mengucapkan kosa-kata sambil menunjuk ke arah video tepatnya pada lirik lagu tersebut.

Video Omar & Hana selanjutnya berjudul *Saidina Abu Bakar*, subjek juga mengikuti lirik lagu bagian reff/pertengahan. Liriknya, "Saidina Abu Bakar habat arib Rasullah, benarkan ata-ata biapun tada sapa pecaya". Subjek Z, Y, dan N berhasil mengucapkan kata-kata

yang sangat jelas, walaupun ada beberapa kata tidak tersampaikan keutuhan huruf. Ketika menyimak video tersebut beberapa kali, termasuk video ini sangat lama mereka perhatikan. Subjek Z, Y, dan N terlihat sangat fokus sehingga kosa-kata dalam lirik lagu tidak terdengar. Namun, subjek ketiga-tiganya mengikuti bagian pertengahan lirik lagu di hari ketiga. Peneliti menemukan bahwa ada bagian Rapper dalam video tersebut, yang membuat orang terheran-heran saat mendengar lagu yang dinyayikan dengan kecepatan tinggi.

Selanjutnya video ke empat berjudul *Bismillahirrahmanirrahim* video ini membuat subjek mengikuti beberapa bagian lirik lagu tersebut. “*bismillah belum bemula, bismillah belum main, bismillah setiasa, seronok bermain*”, “*bismillah dengan nama Allah, maha pemurah pengasih, moga mudahkan, dengan sebut bismillah*”.

Pada lirik *bismillah*, subjek terdengar sangat jelas pengucapannya walaupun ada beberapa huruf maupun kata yang tertinggal. Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara anak-anak berusia dua tahun dapat diamati, termasuk kemampuan mereka untuk mengucapkan kata-kata sederhana, bahkan kata-kata yang sulit diucapkan oleh anak-anak lain, seperti contoh kata *bismillah*.

Video terakhir Omar & Hana yang berjudul *Sayang Allah dan Nabi*. Liriknya berupa, “*laila ha illAllah, Muhmmad Rasulullah, cayang Allah dan Nabi*. Subjek dalam lagu tersebut mengikuti kosa kata di awal lirik. Media YouTube tampaknya memiliki efek yang sangat besar pada kemampuan berbicara anak-anak. Kosa kata yang lebih mudah diucapkan digunakan oleh anak usia dua tahun saat mereka belajar berbahasa, seperti *mamma, pappa, cayang, Allah, Nabi, dan Bismillah* sudah terdengar begitu jelas.

Kelima video Omar & Hana yang ditayangkan ke subjek, dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan konteks media YouTube dalam serial animasi Omar & Hana dapat memengaruhi keterampilan berbicara anak usia dua tahun. Beberapa kosa kata yang dituturkan oleh subjek setelah menonton video Omar & Hana menunjukkan peran YouTube dalam keterampilan berbicara anak usia dua tahun.

Media YouTube bisa menjadi sebagai wadah media pembelajaran ketika anak-anak belajar berbicara, Serial animasi Omar & Hana menampilkan lagu-lagu islami dan mengedukasi yang sesuai untuk anak-anak usia dua tahun. Omar & Hana memiliki banyak lagu yang bisa ditayangkan anak-anak setiap harinya. Contohnya lagu *Sayang Mama, sayang Papa*, dari lagu tersebut, anak-anak diajarkan untuk menyayangi sesama, sangat dekat dengan kehidupan anak-anak tentunya. Selain itu, Omar & Hana menggunakan bahasa Melayu sehingga anak menjadi lebih mudah mengerti dan diikuti. Cerita Omar & Hana menggambarkan situasi lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya beserta kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan secara tidak langsung tentang kasih sayang dan cara hidup yang lebih baik dan berguna.

Anak-anak yang baru belajar berbicara mudah memahami video Omar dan Hana karena mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Banyak digunakan lagu-lagu dengan materi edukasi dan menarik bagi anak-anak, sehingga dapat menarik perhatian mereka dan secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak berusia dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media YouTube Omar dan Hana memengaruhi kemampuan berbicara anak usia dua tahun. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa anak usia dua tahun menambah kosa kata baru ketika mereka menonton

tanya jawab video yang dibuat oleh Omar dan Hana.

4. Simpulan dan Saran

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, stimulasi yang dihasilkan dari video YouTube dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dua tahun dapat memperluas kosa kata mereka dengan menggunakan serial animasi Omar & Hana di YouTube, yang relevan dengan penelitian ini. Ini tentu dapat menjadi kontribusi metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak usia dua tahun di era revolusi 4.0 teknologi.

Usia emas anak (golden age) adalah saat pertumbuhan sel otak sebagai area potensi kognitif mulai berkembang pesat. Jika sel otak ini distimulasi dengan benar, ini akan berdampak positif pada pertumbuhan anak di masa depan. Dengan demikian, stimulasi dapat digunakan sebagai referensi untuk orangtua di rumah yang ingin mengoptimalkan potensi anak mereka dengan cara yang lebih efektif dan praktis. Meskipun demikian, stimulasi ini harus disertai dengan pendampingan dan pengarahan yang baik dari orangtua.

Karena itu, berdasarkan penjabaran ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai penelitian tambahan yang relevan. Adapun perihalnya bukan hanya sebatas dari segi keterampilan berbicara anak, akan tetapi salah satu yang menjadi bahan acuan lanjutan media YouTube yang dapat dikaloborasikan ke media pembelajaran dalam memperoleh capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah.

Daftar Pustaka

Akbar, R. Z., F., Janah, & Siagian I. (2022). Analisis pemerolehan bahasa pertama pada usia 2-3 tahun: Kajian fonologi.” *Jurnal Pendidikan*

Tambusai, 6(2), 10303–18. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4054>.

Al-Rasyid, A. A. M., and I. Siagian. (2023). Struktur bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science*, 3(3), 6262–6274. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2840>.

Cahyani, P. A. H. I., & Rasna, I. W. (2020). Pengaruh media youtube ‘Babybus’ terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 95–102.

Castillo-abdul, B., Romero-rod ríguez, L. M., & Larrea-ayala, A. (2020). Kid influencers in Spain : Understanding the themes they address and preteens’ engagement with their youtube channels. *Heliyon* 6(1), 1–10. doi: [10.1016/j.heliyon.2020.e05056](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05056).

Dewi, A. A. I. K. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran role playing berbantuan media audio visual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 449–59. doi: [10.47178/y3j0dx55](https://doi.org/10.47178/y3j0dx55).

Elya, M. H. (2020). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302-315. doi: [10.31004/obsesi.v4i1.326](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326).

Fitriana, D., & Agustin, V. S. (2023). analisis perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research Volume*, 3(6), 4580–88. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7077>.

Hayati, S., & Na’imah, N. (2022). Analisis kompetensi berbicara anak usia dini pada masa new normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 6(4), 3203–17.
- Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh model contextual teaching and learning terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–72. doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3876.
- Kartini, K., Hasibuan, D. R. A. H., Angginami, H., Ritonga, I. A., & Saragih, R. A. (2022). Pemanfaatan media sosial youtube sebagai media edukasi di kalangan milenial. *Sci-Tech Journal*, 2(2), 142–47. doi: 10.56709/stj.v2i2.72.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3(6), 4353–63. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7040>.
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh storytelling berbantu media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1813.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–18. doi: 10.51651/jkp.v2i2.46.
- Marfuah, J., Nirmayanti, & Bismawati, A. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini: Studi kasus TK PKK Masaingi (sebuah tinjauan psikolinguistik). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 1585–1595. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5025>.
- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–11. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3897.
- Munani, M., Stiani, D., Alfiah, N. Rosilah, R., & Watini, S. (2023). Implementasi model SIUUL dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(5):3092–98. doi: 10.54371/jiip.v6i5.1955.
- Nisyah, K., & Hudiyono, Y. (2023). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini (pemerolehan fonologi pada anak 2 tahun). *Journal of Educational and Language Research* 2(6), 895–902. doi: <https://doi.org/10.53625/joel.v2i6.4794>.
- Nunzairina, N., Rangkuti, H., & Skd, S. H. (2023). Pemanfaatan media youtube dalam pembelajaran anak usia dini di TK Al Kahiriyah Delitua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22556–22561. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10138>.
- Oktari, R. (2023). Dampak konten youtube terhadap perkembangan bahasa anak. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 528–537. doi: <https://doi.org/10.31004/jote.v5i1.19387>
- Paturrahman, A., Puspita, D., & Noviyanti, S. (2024). Analisis perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4(1):11200–11210. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9193>.
- Pramadita, T., Anggraini, F. W., & Jalaludin, A. A. (2023). Pemerolehan bahasa anak (studi kasus bahasa

- pertama anak). *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 338–350. doi: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.677>
- Prawinda, R. A., Rachmah, L. L., Farantika, D., & D. C. Nindiya. (2022). Analisis hubungan penerapan metode bernyanyi pada perkembangan bahasa anak di paud al hidayah tanggung. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 606–16. doi: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.631>.
- Priyanti, N. M. I., & Nurhayati. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media youtube untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 96–101. doi: <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v4i1.2698>.
- Ramadhani, A., Adawiyah, W. A., Julia, R., & Noviyanti, S. (2023). Perkembangan serta alat-alat tubuh yang berperan dalam pemerolehan bahasa anak usia 7 tahun.” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2004–2015. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5071>.
- Saputra, A. R. I. S., Nuh, I. A., Haq, F. H. R., & Marjuki, A. P. (2023). Efektifitas youtube sebagai media pembelajaran online. *Jurnal Literasi Digital*, 3(1), 1–11. doi: [10.54065/jld.3.1.2023.287](https://doi.org/10.54065/jld.3.1.2023.287).
- Supriatna, A., Kuswandi, A., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44. doi: [10.57171/jt.v3i1.310](https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310).
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81. doi: [10.37985/joecher.v1i2.11](https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11).
- Tajiah, J., & Asri, C. (2020). Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan metode bernyanyi pada kelompok A DI TK AL- Muawanah. *Jurnal Ceria (CERDAS ENERGIK RESPONSIF INOVATIF ADAPTIF)*, 3(5), 481–87. doi: <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i5.p%25p>.
- Yus, A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh Penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–17. doi: [10.31004/obsesi.v7i2.3186](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186).
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 104–10. doi: <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i1.150>.